

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III ini menjelaskan metode yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan informasi (data) dan komponen lainnya untuk menjawab pertanyaan penelitian, termasuk waktu, tempat, sumber data, instrumen dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta isu etik yang relevan dalam penelitian. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi tradisi Bepatun secara mendalam. Oleh karena itu, bab ini menguraikan prosedur atau upaya penulis dalam memperoleh data, yang kemudian dianalisis dan disimpulkan. Penjelasan rinci mengenai masing-masing komponen akan dibahas dalam beberapa sub-bab berikut:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi informasi mendalam tentang tradisi Bepatun. Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dan naratif, tanpa melibatkan angka atau perhitungan, serta bersifat alami (Walidin & Tabrani, 2015). Data yang diperoleh dalam pendekatan ini terdiri dari kata-kata dari responden dan catatan lapangan. Peneliti berfungsi sebagai instrumen penelitian dalam pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2019a). Berbeda dengan pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif tidak memungkinkan analisis data secara rinci, mendalam, dan bermakna dari pengalaman. Selain itu, Walidin & Tabrani (2015) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif sangat terkait dengan aspek-aspek kehidupan sehari-hari, menekankan pada penalaran, pemaknaan, dan definisi dari situasi dan hal tertentu.

Penelitian kualitatif yang berkualitas adalah penelitian yang menggali data secara mendalam dan teliti. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk membahas parenting lokal melalui tradisi Bepatun. Pendekatan ini diperlukan untuk memberikan penjelasan yang

mendalam dan deskriptif. Dengan demikian, pembaca dapat lebih mudah memahami hasil penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendetail berdasarkan makna dari pengalaman lapangan yang bersifat alami (Denzin & Yvonna, 2009). Oleh karena itu, penelitian kualitatif dilakukan secara mendalam untuk menemukan dan mengeksplorasi bentuk parenting lokal orang tua, menggunakan pendekatan kualitatif yang berparadigma *postpositivisme* (Creswell, 2013). Paradigma *postpositivisme* bersifat dinamis, holistik, dan penuh makna terhadap realitas yang ada (Sugiyono, 2013). Paradigma ini lebih menekankan pada aktivitas yang membentuk sesuatu. Dimana hasilnya bukan merupakan kebenaran yang mutlak, melainkan sesuatu yang dapat terus berkembang (Mulyadi et al., 2020). Sejalan dengan paradigma tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih rinci dan mendalam mengenai tradisi Bepatun di desa Beriang Tinggi, Kota Bengkulu.

Secara lebih spesifik, pendekatan kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Menurut Creswell (2007), fenomenologi merupakan studi yang bertujuan untuk menguraikan makna dari pengalaman hidup beberapa individu mengenai suatu fenomena. Termasuk pandangan mereka tentang diri mereka sendiri dan pandangan hidup mereka. Selanjutnya Kuswarno (2007), fenomenologi adalah usaha untuk menggambarkan fenomena dari suatu komunitas sesuai dengan perspektif mereka sendiri. Fenomena dipersepsikan dan ditafsirkan berdasarkan pengalaman individu yang mengalaminya sendiri, bukan dari sudut pandang orang lain (Milana & Muksin, 2021). Satori & Komariah (2020) menyatakan bahwa penelitian fenomenologi mengadopsi prinsip-prinsip filosofis fenomenologi dan mengikuti prosedur yang sesuai, dengan tujuan akhir menjelaskan makna yang terdapat dalam hasil penelitian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian fenomenologi adalah pendekatan kualitatif. Hal ini bertujuan untuk memahami makna di balik

pengalaman hidup individu atau kelompok. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap perspektif subjektif individu terkait dengan suatu fenomena atau konsep. Dalam penelitian fenomenologi, peneliti berupaya untuk menjelajahi pengalaman-pengalaman yang dialami oleh partisipan tanpa mempengaruhi atau menginterpretasikan secara berlebihan. Dengan fokus pada bagaimana individu merasakan, memahami, dan memberikan makna pada fenomena yang diteliti. Metode penelitian ini sering kali melibatkan wawancara mendalam, observasi, analisis dokumen, dan refleksi yang mendalam untuk mengungkapkan esensi atau inti dari pengalaman yang dipelajari.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Beriang Tinggi, Kota Bengkulu, pada bulan Juni 2024. Penelitian ini dilakukan karena lingkungan tersebut masih mempertahankan berbagai tradisi dan budaya yang masih, salah satunya yaitu Bepatun. Tradisi ini dianggap penting oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Hal ini juga disampaikan oleh salah satu Ibu Kader menyatakan bahwa “*au nyelah di dusun Beriang Tinggi ni masih ngerjekah Bepatun*” “*Iya memang benar bahwa di desa Beriang Tinggi ini masih menerapkan Bepatun*” (wawancara: Ibu I 03/07/23). Bepatun adalah metode tradisional yang dilakukan oleh orang tua untuk melatih anak dalam mengontrol buang air kecil dan buang air besar (Wulandari, 2024).

Penelitian dimulai dengan menggunakan *preliminary research* terlebih dahulu, hal ini karena sumber yang dibutuhkan oleh peneliti masih sedikit. Selanjutnya penelitian dilanjutkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang dilakukan oleh peneliti selama sekitar satu bulan. Selama periode tersebut, peneliti tinggal di lokasi, sehingga memungkinkan untuk melakukan wawancara dan observasi terhadap partisipan penelitian.

Penelitian ini melibatkan 5 partisipan, dimana terdiri dari tokoh adat, ketua kader dan 3 orang tua yang memiliki anak usia dini dan masih menerapkan

Bepatun. Pemilihan partisipan penelitian dilakukan dengan cara memilih orang kunci yang mempertimbangkan kepentingan serta memiliki pengetahuan mendalam mengenai kelompoknya (Gunawan, 2013). Selain itu juga peneliti memilih informan yang memungkinkan bersedia untuk diobservasi, wawancara dan dokumentasi. Namun dalam hal ini peneliti juga mempertimbangkan dari segi waktu, jarak, biaya dan lainnya. Oleh karena itu, peneliti sebelumnya perlu memiliki pemahaman awal tentang informan yang akan menjadi informan penelitian mereka (Rukajat, 2018). Tujuannya adalah untuk membantu peneliti memperoleh informasi sebanyak mungkin dari informan. Sehingga dapat membantu peneliti melengkapi proses mengidentifikasi data yang didapatkan.

C. Sumber data

Sumber data yang akan diambil di Desa Beriang Tinggi, Kota Bengkulu, meliputi tokoh adat, kader, dan orang tua yang memiliki anak usia dini. Data yang dikumpulkan dapat berasal dari instrumen maupun non-instrumen. Serta dari data kepustakaan untuk memastikan kevalidan sumber data (Yusuf, 2017). Sumber data tersebut dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari sumber utama atau sumber asli. Ini mencakup informasi yang dibutuhkan dari tokoh adat, kader, dan orang tua. Sebagai penelitian kualitatif, data primer ini digunakan sebagai data utama. Yang mana substansi dari data primer ini berupa kata-kata dan tindakan dari subyek penelitian yang telah ditentukan. Peneliti akan melakukan wawancara dengan tokoh adat, kader, dan tiga orang tua yang memiliki anak usia dini.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh secara langsung dan digunakan untuk melengkapi data primer. Data ini tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen seperti dokumentasi, arsip dari Desa Beriang Tinggi,

artikel, buku, literatur, laporan penelitian, jumlah ilmiah, dan bahan bacaan lainnya yang dapat memberikan informasi dalam penelitian.

D. Partisipan

Berikut adalah gambaran mengenai narasumber yang bersedia menjadi partisipan penelitian terkait tradisi Bepatun (*toilet training*) pada anak usia dini di Desa Beriang Tinggi, Kota Bengkulu. Nama-nama partisipan telah disamarkan untuk menjaga privasi sesuai dengan permintaan mereka. Dapat dilihat sebagai berikut:

1. Bapak B.S (Guru Agama)

Bapak B.S. adalah seorang guru agama yang telah mengabdikan diri di desa selama puluhan tahun. Peneliti memilih beliau sebagai salah satu informan karena Bapak B.S. memiliki pengetahuan mengenai Desa Beriang Tinggi dan dihormati dalam masyarakat. Sebagai seorang tokoh yang sering menjadi sumber informasi terpercaya, beliau memiliki peran penting di Desa.

Meskipun usianya telah mencapai 70 tahun, semangat dan dedikasinya dalam mendidik generasi muda tidak pernah pudar. Oleh karena itu, kehadiran Bapak B.S. diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih lengkap dan dapat dipercaya tentang pelaksanaan serta pelestarian tradisi Bepatun di desa setempat.

Desa Beriang Tinggi menjadi saksi bisu atas kehidupan panjang Bapak B.S. Di sana, ia tidak hanya mengajar ajaran agama tetapi juga menanamkan nilai-nilai gotong royong, kejujuran, dan kepedulian kepada sesama. Selain itu, Bapak B.S. berperan sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya bagi warga desa.

Kehidupan Bapak B.S. tidak hanya diwarnai oleh pekerjaannya sebagai guru agama, tetapi juga oleh kehidupan keluarganya. Beliau memiliki seorang istri yang setia mendampingi, 7 orang anak, dan telah dikaruniai oleh 12 cucu yang menjadi sumber kebahagiaan baginya.

2. Ibu N (Ketua Kader)

Peneliti memilih Ibu N, Ketua Kader di desa Beriang Tinggi dalam penelitian mengenai tradisi Bepatun karena beberapa alasan. Sebagai Ketua Kader, Ibu N memiliki wawasan mendalam tentang praktik Bepatun di desa. Perannya yang penting dalam kegiatan pendidikan dan mengasuh anak memberikan perspektif berharga tentang bagaimana tradisi ini diterapkan. Selain itu, Ibu N dihormati dan dipercaya, menjadikannya sebagai sumber informasi yang akurat dan dapat dipercaya.

Ibu N, seorang wanita berusia 40 tahun, telah mengabdikan diri dengan penuh dedikasi untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Meskipun usianya telah menginjak setengah abad, semangat dan dedikasinya dalam memimpin dan menginspirasi orang lain tetap tinggi. Selain perannya sebagai Ketua Kader, Ibu N juga menjalankan peran sebagai istri dan ibu bagi dua anak-anaknya. Dimana anak pertama yang sedang kuliah dan anak kedua yang duduk di kelas 2 SMP. Dengan cinta dan kepedulian, dia mampu menjaga harmoni dalam keluarga, menjadi penopang yang kuat bagi suaminya, dan pilar yang kokoh bagi kedua anaknya.

Kesibukan Ibu N dalam berbagai peran kehidupannya tidak mengurangi tanggung jawabnya sebagai seorang wanita, pemimpin, istri, dan ibu. Kehadirannya menjadi sumber inspirasi dan teladan bagi banyak orang di sekelilingnya, menjadikannya figur yang dihormati dan dicintai dalam komunitasnya

3. Ibu H (Memilah Batu Pantai)

Ibu H, seorang wanita berusia 40 tahun dan tamatan SMP, adalah sosok yang menginspirasi dalam komunitasnya. Meskipun latar belakang pendidikannya terbatas, Ibu H telah berhasil membina keluarga besar dan penuh kasih sayang. Ia tinggal bersama suami dan ke-5 anaknya yang memiliki beragam usia, mulai dari bayi hingga anak-anak yang duduk di bangku PAUD, SD, SMP, dan SMA.

Ibu H bekerja keras untuk memastikan bahwa semua anaknya mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang sama, meskipun kondisi ekonomi keluarga mereka tidak selalu mudah. Ia bekerja sebagai pemilah batu pantai, sementara suaminya adalah seorang petani buah-buahan dan sayur-sayuran. Mereka berdua berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Meskipun pekerjaan mereka mungkin terbilang sederhana, Ibu H melakukannya dengan penuh tanggung jawab dan konsisten.

Peneliti memilih Ibu H sebagai informan karena beberapa alasan penting. Pertama, pengalaman hidupnya yang kaya memberikan wawasan langsung tentang tantangan dan strategi yang dihadapi keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas. Keberhasilannya dalam membina keluarga dan memberikan perhatian yang seimbang kepada semua anaknya meskipun dalam situasi ekonomi yang sulit, memberikan perspektif berharga tentang pengasuhan anak dalam kondisi yang menantang.

Selain itu, Ibu H, dengan latar belakang pekerjaannya sebagai pemilah batu pantai, memberikan pandangan tentang kehidupan sehari-hari di desa yang mungkin tidak terlihat dari luar. Pengalamannya yang langsung dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan ekonomi, serta komitmennya terhadap keluarga. Sehingga menjadikannya sumber informasi yang terpercaya dan sesuai dalam praktik parenting.

Dengan latar belakang ini, Ibu H memberikan wawasan yang unik dan mendalam tentang kehidupan keluarga dalam konteks ekonomi dan sosial yang spesifik, menjadikannya sebagai informan yang ideal untuk penelitian ini.

4. Ibu Y (Guru SD)

Ibu Y, seorang wanita berusia 35 tahun, memegang peran penting sebagai istri dan ibu di dalam keluarganya. Bersama suaminya, yang juga memiliki latar belakang pendidikan strata 1 (S1) dan bekerja sebagai pegawai di kantor KUA, mereka membentuk fondasi yang kokoh untuk keluarga

mereka. Sementara itu, Ibu Y sendiri berprofesi sebagai seorang guru SD, yang menunjukkan komitmennya dalam pendidikan dan mengasuh anak.

Pengalaman Ibu Y dalam mengasuh dua anak yang masih dalam usia dini memberikan pemahaman yang berharga tentang bagaimana tradisi Bepatun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang ibu yang aktif, Ibu Y langsung terlibat dalam proses mengajarkan anak menggunakan toilet. Sehingga ia memiliki pandangan tentang bagaimana metode ini bekerja dalam konteks keluarga.

Sebagai seorang guru SD, Ibu Y memiliki pengetahuan yang luas tentang perkembangan anak dan metode pendidikan. Latar belakang pendidikannya memungkinkannya untuk mengevaluasi dan menerapkan berbagai pendekatan dalam pengasuhan anak, termasuk tradisi Bepatun. Pengalamannya dalam dunia pendidikan membuatnya mampu menghubungkan pengetahuannya dengan praktik sehari-hari di rumah.

Meskipun Ibu Y dan suaminya memiliki pekerjaan yang menuntut, mereka tetap berusaha keras untuk memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup kepada kedua anak mereka. Dedikasi mereka dalam menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan keluarga memberikan perspektif tambahan tentang bagaimana tradisi Bepatun diterapkan.

Dengan latar belakang pendidikan dan perannya dalam keluarga, Ibu Y mampu memberikan pandangan tentang penerapan tradisi Bepatun. Komitmennya dalam parenting anak dan keterlibatannya dalam pendidikan menjadikannya sebagai sumber informasi yang sangat relevan dan berharga untuk penelitian ini.

5. Ibu A (Produksi Batu Bata)

Peneliti memilih Ibu A sebagai informan dalam penelitian ini karena sejumlah alasan yang sangat relevan dengan fokus penelitian. Ibu A, seorang wanita berusia 45 tahun dengan latar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD), menjalani kehidupan yang sederhana namun penuh dedikasi. Bersama

suaminya, yang memiliki pendidikan hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan bekerja sebagai petani, mereka berusaha membangun kehidupan yang kokoh untuk keluarga mereka yang terdiri dari empat anak.

Setiap hari, Ibu A bekerja keras memproduksi batu bata, sebuah pekerjaan yang menuntut ketekunan dan kekuatan fisik. Kehidupannya yang penuh tantangan memberikan wawasan langsung tentang bagaimana tradisi Bepatun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalamannya ini memberikan perspektif berharga mengenai penerapan tradisi dalam lingkungan dengan keterbatasan sumber daya.

Sebagai ibu yang membesarkan 4 anak dalam situasi ekonomi yang tidak selalu mudah, Ibu A memiliki peran penting dalam parenting dan pendidikan anak-anaknya. Dedikasinya dalam mengelola keluarga dan memastikan kebutuhan anak-anak terpenuhi. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, memberikan pandangan tentang bagaimana tradisi Bepatun diadaptasi dan diterapkan dalam kondisi tersebut.

Kehidupan Ibu A, yang melibatkan ketahanan dan keterampilan praktis dalam pekerjaannya, menunjukkan bagaimana praktik budaya dapat berfungsi dalam berbagai kondisi sosial ekonomi. Dengan sudut pandangnya yang unik dan pengalamannya yang langsung, Ibu A menjadi informan yang ideal untuk memberikan pemahaman tentang penerapan tradisi Bepatun dalam konteks kehidupan sehari-hari yang penuh tantangan.

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tradisi Bepatun (*toilet training*) di desa Berieng Tinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut, instrumen penelitian disesuaikan dengan teknik pengumpulan data yang diperlukan. Dalam kegiatan ini, peneliti menggunakan lembar observasi, catatan lapangan, dan pedoman wawancara sebagai alat bantu pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga berperan sebagai instrumen utama yang dapat mengembangkan alat pengumpulan data dan menentukan kegiatan yang akan dilakukan (Sugiyono,

2019b). Penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, sebagaimana dijelaskan berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode yang efektif untuk mengumpulkan data dalam pendekatan fenomenologi. Menurut Sunaryo et al., (2013), observasi tersebut juga mengamati kegiatan yang memusatkan perhatian pada suatu objek dengan menggunakan seluruh indera. Oleh karena itu pengamatan dapat dilakukan dengan cara observasi, pendengaran, penciuman dan pengecapan. salah satu jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, dimana peneliti terlibat aktif dalam interaksi kehidupan subjek penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang situasi tersebut dari sudut pandang dan pengalaman partisipan (Mulyadi et al., 2020).

Dalam melaksanakan kegiatan tentu terdapat kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan observasi penelitian. Keuntungannya adalah dapat mencatat dan merekam materi dan informasi yang diperlukan. Di sisi lain, kelemahannya yaitu terbatasnya waktu dan ruang serta aksesibilitas (Creswell, 2015). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan observasi tidak terstruktur (Basrowi & Suwandi, 2008).

Peneliti memilih observasi partisipan untuk mengamati secara langsung interaksi sosial dan budaya masyarakat Desa Beriang Tinggi. Observasi partisipan mengharuskan peneliti untuk terlibat aktif dalam kegiatan sehari-hari partisipan penelitian (Creswell, 2013). Dalam metode fenomenologi, jenis observasi ini dilakukan ketika peneliti berbaur dengan kelompok masyarakat. Untuk itu, peneliti menginap di desa tersebut selama kurang lebih 1 bulan, sehingga dapat mengamati secara menyeluruh kegiatan keluarga dan merasakan pengalaman yang dapat dijadikan data penelitian. Dengan cara ini, peneliti dapat memberikan makna data berdasarkan perasaan dan pengalaman langsung dari partisipan.

Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari nilai utama teori etnoparenting (Rachmawati, 2020). Dimana hal ini mencakup nilai ketuhanan, nilai jati diri manusia, nilai pelestarian alam dan lingkungan, serta nilai gotong royong dan keterlibatan masyarakat. Peneliti kemudian menyusun beberapa pertanyaan observasi untuk mengumpulkan data sesuai dengan fokus penelitian. Tabel berikut menunjukkan lembar observasi yang diterapkan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1
Lembar Observasi tradisi Bepatun

No	Kegiatan	Catatan
1.	Opini Bepatun	
2	Kegiatan Posyandu Desa Beriang Tinggi	
3.	Pengasuhan Orang Tua	
4	Peran Orang Tua dalam Menerapkan Bepatun	
5.	Tradisi Desa Beriang Tinggi	
6.	Praktik Bepatun	
7.	Menanamkan Nilai Kesehatan	
8.	Menanamkan Nilai Pelestarian Tradisi Bepatun	

Catatan lapangan adalah alat penting untuk mencatat semua kegiatan yang terjadi di lapangan selama pengumpulan data. Peneliti menggunakan catatan lapangan untuk memperoleh temuan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu tradisi Bepatun di Desa Beriang Tinggi, Kota Bengkulu. Catatan lapangan ini berfokus pada cara orang tua menerapkan tradisi Bepatun dengan anak-anak mereka. Berikut adalah format contoh catatan lapangan dalam penelitian ini:

Tabel 3.2
Catatan Lapangan

Hari/Tanggal: Catatan: Kegiatan peneliti selama penelitian di desa Beriang Tinggi
<p>Setelah mendapatkan Surat Keputusan (SK) Penelitian, peneliti segera memesan tiket untuk pulang ke desa Beriang Tinggi, Kota Bengkulu. Desa Beriang Tinggi memiliki luas wilayah 1.000 hektar, terletak pada ketinggian 50m dpl dan memiliki iklim tropis. Sekitar 70% dari wilayahnya adalah daratan yang dimanfaatkan untuk pertanian, seperti sawah, perkebunan karet dan sawit, serta perumahan. Sementara itu, 30% lainnya digunakan oleh nelayan dan untuk memanfaatkan batu pantai, dari yang terkecil hingga yang besar. Desa Beriang Tinggi terletak di Kec. Tanjung Kemuning Kab. Kaur Provinsi Bengkulu. Desa ini berbatasan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Utara: Bukit b. Timur: Desa Tanjung Bulan c. Selatan: Lautan d. Barat: Desa Sulawangi <p>Sesampainya di sana, peneliti menyerahkan SK kepada wakil kepala desa untuk memberitahukan bahwa peneliti akan melaksanakan penelitian tentang tradisi Bepatun. Selama masa penelitian, peneliti menetap di desa Beriang Tinggi dan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari desa tersebut, sambil tinggal bersama orang tua dan adik-adik. Orang tua peneliti bekerja sebagai buruh tani, sementara adik-adiknya terdiri dari tiga orang: Nungki, yang sedang kuliah di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dan saat ini menjalani KKN; Harta Mandala, yang bersekolah di SMAN 02 KAUR; dan Ripaldo, yang bersekolah di SMP 44 KAUR.</p> <p>Selama masa tinggal di desa, peneliti tidak hanya mengamati praktik tradisi Bepatun tetapi juga ikut serta dalam berbagai kegiatan masyarakat setempat. Peneliti mengikuti aktivitas pertanian bersama orang tua, seperti membantu mencetak batu bata dan aktivitas ayah sebagai nelayan. Selain itu, peneliti juga berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Pengalaman ini memberikan peneliti pemahaman yang mendalam tentang kehidupan masyarakat desa Beriang Tinggi dan bagaimana mereka menjaga serta meneruskan tradisi lokal mereka, termasuk Bepatun.</p> <p>Peneliti juga menghadiri pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa. Hal ini bertujuan untuk lebih memahami dinamika sosial dan budaya di desa tersebut. Selama penelitian, peneliti mendokumentasikan berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dimana peneliti melakukan wawancara dengan warga desa, terutama orang tua memiliki anak usia dini dan menerapkan metode ini. Peneliti mengamati langsung bagaimana seluruh anggota keluarga, termasuk nenek, kakek, bibi, dan paman, berperan aktif dalam mendukung proses Bepatun anak-anak.</p> <p>Melalui pendekatan yang holistik ini, peneliti mendapatkan wawasan</p>

berharga tentang bagaimana tradisi Bepatun. Disini tidak hanya berfungsi sebagai metode Bepatun tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat ikatan keluarga dan komunitas. Semua anggota keluarga terlibat dalam memberikan dukungan, membimbing, dan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kebersihan dan kemandirian sejak usia dini. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung dan kolaboratif, yang memainkan peran penting dalam keberhasilan penerapan tradisi Bepatun.

Tabel 3.3
Catatan Lapangan

<p>Hari/tanggal: Catatan: Kegiatan Bepatun di desa Beriang Tinggi</p>
<p>Pada suatu pagi yang cerah, peneliti mengunjungi orang tua yang memiliki anak usia dini dan masih menerapkan Bepatun. Metode ini adalah salah satu cara tradisional yang digunakan oleh orang tua untuk mengajarkan anak mengenai buang air, baik buang air kecil maupun besar. Selama kunjungan, peneliti mengamati secara langsung bagaimana orang tua menerapkan Bepatun kepada anak mereka. Berikut adalah beberapa aspek yang diperhatikan oleh peneliti:</p> <p>a. Rutinitas Harian dan Konsisten:</p> <p>Peneliti mengamati rutinitas harian yang dilakukan oleh orang tua secara konsisten. Konsistensi ini adalah kunci dalam penerapan Bepatun. Orang tua terus menerapkan metode ini dengan sabar meskipun ada tantangan dan kegagalan. Mereka tidak menyerah dan tetap memberikan dorongan positif, yang membantu anak memahami bahwa menggunakan wc adalah bagian dari rutinitas harian mereka.</p> <p>Mereka mengantar anak untuk buang air besar atau kecil pada waktu-waktu tertentu, seperti setelah makan, sebelum dan setelah bangun tidur. Aktivitas ini dilakukan sepanjang hari, baik pagi, siang, sore, maupun malam hari, dengan tujuan membentuk kebiasaan anak.</p> <p>b. Penggunaan Peralatan:</p> <p>Dalam kegiatan ini orang tua tidak memiliki peratan khusus yang digunakan pada saat menerapkan Bepatun. Di sini, orang tua hanya menggunakan alat-alat sederhana untuk membersihkan kotoran anak, seperti cangkul, sengkuit, atau bahkan pisau.</p> <p>c. Observasi Isyarat Anak:</p> <p>Orang tua sangat memperhatikan isyarat fisik dan perilaku anak yang menunjukkan bahwa mereka perlu buang air, seperti gelisah atau memegang perut, atau menari-nari. Mereka segera merespon dengan mengajak anak untuk buang air. Jadi disini peneliti mencatat bahwa pengenalan isyarat tubuh ini langkah penting dalam membantu anak mengenali dan merespon kebutuhan</p>

tubuh mereka sendiri.

d. Kesabaran dan Penanganan Kecelakaan:

Peneliti mencatat bahwa orang tua menunjukkan kesabaran ketika anak mengalami kecelakaan (mengompol). Mereka membersihkan anak tanpa memarahi, sambil tetap mengingatkan dan mengajarkan bahwa *“Nak ame endak mising atau kemih kicikkah nga emak au”* (*nak kalau mau BAB atau BAK bilang ya sama emak*). Mereka menjelaskan dengan lembut apa yang harus dilakukan selanjutnya.

e. Pendampingan dan Lingkungan yang Mendukung

Pendampingan dan lingkungan yang mendukung dalam menerapkan tradisi Bepatun (*toilet training*). Dalam hal ini mencakup berbagai aspek seperti penyediaan fasilitas fisik yang aktif, dukungan emosional dan motivasi, komunikasi yang efektif, serta keterlibatan seluruh anggota keluarga besar. Pendekatan ini memastikan bahwa anak merasa didukung, dipahami dan termotivasi selama proses belajar. Hingga pada akhirnya membantu anak mampu menggunakan wc selayaknya orang dewasa.

Di dalam observasi yang dilakukan pada saat penelitian, peneliti menemukan bahwa ada anak kecil yang berusia 3 tahun yang ingin buang air kecil. Disini anak tersebut berkata bahwa *“mak endak kemih”* (*mak mau pipis*). Dan pada akhirnya anak tersebut langsung melepas celana dan bergegas ke wc. Namun, peneliti menemukan bahwa anak tersebut sudah ada inisiatif untuk cebok dengan sendiri. Walaupun pada akhirnya masih meminta bantuan kepada orang tuanya. Selain itu juga anak tersebut harus menggunakan sabun ketika cebok, jika tidak maka ia akan berteriak. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh sang Ibu *“si A ini lah beghani kemih atau mising sughang, bebasuh tu pule anye cuma nyiram saje. Udim itu pule die ni harus pakai sabun, endak itu mising ataupun kemih. Ame nide cete gegauk **“mak pakai sabun, busuk”** anye memang pas aku ngajaekah nga die jak awak itu pakai sabun jadi kebiasean sampai embak ini. (si A ini sudah berani BAK atau BAB sendiri, begitu juga dengan cebok lauapun hanya menyiram sembarang. Setelah itu juga dia harus menggunakan sabun, baik itu BAB atau BAK. Jika tidak maka anak pasti akan berteriak **“mak pakai sabun, bau”** tetapi memang pada saat aku mengajarkan anak dari dahulu jadi terbiasa hingga sekarang).*

Setelah selesai anak tersebut mencoba memasang celana dengan sendiri walaupun dengan proses yang cukup lama. Selain itu juga anak sebelumnya masih meminta bantuan orang tua. Namun, sang Ibu tidak memasangkan celana celana tersebut dan berkata *“biasenye pacak, cubelah kudai...celane kecil ni ye begambar nutupi (kemaluan) ye ini nutupi tompel. Udim itu celane ye besak ini belahannye di tengah nga gambar di samping”*(biasanya bisa,

cobalah dulu...celana kecil ini (CD) yang ada gambar untuk menutupi (kemaluan) yang ini menutupi tompel. Setelah itu celana yang besar (celana biasa) ini belahannya di tengah dan gambar di samping).

Jadi disini terlihat bahwa pendampingan dan lingkungan yang mendukung dapat membantu dalam proses Bepatun. Dengan mengamati secara langsung, peneliti mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana orang tua menerapkan Bepatun. Observasi ini menunjukkan pentingnya kesabaran, konsentrasi, dukungan positif, dan pengaturan lingkungan yang mendukung dalam proses Bepatun pada anak usia dini.

2. Wawancara

Selain observasi dan catatan lapangan, peneliti juga mengumpulkan data melalui wawancara. Menurut Creswell (2010), wawancara kualitatif dapat dilakukan secara langsung tatap muka, melalui telepon, atau dalam bentuk kelompok. Wawancara kualitatif dilakukan dengan cara peneliti mengajukan berbagai pertanyaan umum dan terbuka kepada satu atau lebih partisipan. Wawancara dalam penelitian kualitatif mempunyai kekurangan dan kelebihan. Beberapa kelebihan wawancara adalah memberikan informasi yang berguna. Ketika peneliti tidak dapat mengamati partisipan secara langsung dan memungkinkan partisipan untuk mendeskripsikan informasi pribadi secara terperinci (Sugiyono, 2015).

Dibandingkan pengamatan, pewawancara juga lebih dapat mengontrol tipe-tipe informasi yang diterima. Hal ini karena pewawancara dapat menyampaikan berbagai pertanyaan spesifik untuk memunculkan informasi. Selain itu adapun kekurangan dalam wawancara yaitu: peneliti merangkum pandangan mereka tentang partisipan, terjadi kebohongan, keberadaan peneliti dapat mempengaruhi respon (tidak artikulatif, perspektif atau jelas) (Creswell, 2015).

Dalam penelitian ini, metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, khususnya wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah interaksi tanya jawab yang bersifat terbuka. Hal ini

bertujuan untuk menggali informasi secara mendetail dengan mengonfirmasi perasaan, kejadian penting, dan menjelaskan berbagai aspek kehidupan subjek (McMillan & Schumacher, 2010). Pendekatan semi terstruktur dalam wawancara ini difokuskan untuk mengeksplorasi, menyelidiki, dan merinci topik-topik penelitian dengan panduan wawancara (Fitrah, 2018). Ini mencakup pertanyaan tentang peristiwa yang diamati dan aktivitas pengasuhan lokal lainnya. Berikut panduan wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti:

Tabel 3.4
Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai Bepatun?
2.	Bagaimana tradisi ini biasa dilaksanakan dalam masyarakat Desa Beriang Tinggi?
3.	Bagaimana proses pelaksanaan Bepatun untuk anak usia dini? Adakah ritual khusus atau langkah-langkah tertentu yang diikuti?
4.	Dari mana asal-usul tradisi Bepatun ini, dan sejak kapan tradisi ini dimulai di Desa Beriang Tinggi?
5.	Apakah ada alat atau bahan khusus yang digunakan dalam tradisi ini? Jika ada bagaimanakah cara membuat atau mendapatkannya?
6.	Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu dalam menerapkan Bepatun
7.	Mengapa Bapak/Ibu masih menerapkan Bepatun?
8.	Apakah Bapak/Ibu melaksanakannya secara rutin? Jika tidak apa alasannya
9.	Apakah ada kerja sama antara orang tua dalam melaksanakan Bepatun? jika iya bagaimana?
10.	Apakah seluruh keluarga terlibat dalam proses ini atau hanya orang tertentu saja, seperti orang tua atau kaum wanita?
11.	Apakah ada kendala pada saat menerapkan Bepatun? jika ada apa? dan

	bagaimana solusinya?
12.	Apakah Bepatun perlu dilestarikan? Jika iya mengapa dan Bagaimana upaya yang dilakukan untuk melestarikan dan memeliharanya?
13.	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan tradisi ini? Apakah ada dukungan dari pemerintah lokal atau organisasi lain untuk melestarikan tradisi Bepatun?
14.	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap masa depan tradisi Bepatun? Bagaimana cara generasi muda diajarkan tentang pentingnya melestarikan tradisi ini?
15.	Dalam menghadapi modernisasi dan perubahan sosial, bagaimana tradisi Bepatun telah beradaptasi selama bertahun-tahun? Apakah ada aspek dari tradisi yang telah diubah untuk lebih relevan dengan kehidupan modern?
16.	Apakah ada upaya untuk mendokumentasikan atau merekam tradisi Bepatun agar tidak hilang? Siapa yang memimpin upaya ini dan apa saja yang sudah dilakukan?
17.	Apakah ada aspek kesehatan yang dianggap penting dalam pelaksanaan Bepatun? Bagaimana tradisi ini membantu menjaga kesehatan dan kebersihan anak-anak?
18.	Apakah ada rencana atau proyek masa depan untuk mempromosikan atau memperluas pengetahuan tentang tradisi Bepatun ke daerah lain atau generasi yang lebih muda?
19.	Berdasarkan pengalaman dengan Bepatun, apa saran yang bisa diberikan kepada masyarakat lain yang ingin melestarikan tradisi budaya mereka sendiri?
20.	Apakah kelebihan dan kekurangan dari Bepatun yang Bapak/Ibu hadapi dalam Bepatun?
21.	Apakah nilai budaya yang ingin disampaikan melalui tradisi Bepatun? Bagaimana tradisi ini membantu dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak?
22.	Bagaimana penerimaan masyarakat terhadap tradisi Bepatun saat ini? Apakah masih dijalankan secara luas atau mulai ditinggalkan?

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan atau karya yang dibuat oleh seseorang atau sekelompok orang. Dalam konteks ini, dokumentasi bisa berupa biografi, sejarah kehidupan, karya tulis, cerita, atau peristiwa yang terjadi dalam situasi sosial. Dokumentasi ini menjadi sumber informasi yang penting dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi dapat berupa teks tertulis, gambar, foto, peninggalan bersejarah, dan hal-hal lainnya (Yusuf, 2017). Dalam metode dokumentasi yang dilakukan memiliki beberapa kesulitan diantaranya yaitu: menemukan bahan, mendapatkan izin dan mempertanyakan makna atau nilai bahan (Creswell, 2015). Proses dokumentasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses Bepatun (*toilet training*) yang ada di desa Beriang Tinggi Kota Bengkulu.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *grounded theory*. Teknik ini bertujuan untuk menganalisis data yang diperoleh di lapangan tanpa mengacu pada teori-teori tertentu (Charmaz & Bergrave, 2015). Analisis *grounded theory* dilakukan langsung oleh peneliti berdasarkan data dari pandangan informan (Creswell, 2014). Setelah data dikumpulkan, peneliti membuat transkrip wawancara dan catatan observasi, kemudian menganalisisnya. Analisis ini dibantu dengan label atau pengkodean yang dibuat oleh peneliti terhadap setiap kejadian dan pandangan informan.

Peneliti menandai atau mengkode setiap data untuk mengelompokkannya ke dalam tema-tema yang muncul, lalu memilih tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses analisis ini membantu membandingkan data dari awal, mencocokkannya dengan kategori yang muncul, dan menunjukkan hubungan antara konsep dan kategori (Charmaz, 2006). Analisis *grounded theory* juga memperkuat analisis data dengan mempertimbangkan strategi yang tepat untuk merumuskan penelitian secara akurat (Charmaz & Bergrave, 2015). Strategi dalam *grounded theory* mengikuti proses sistematis, memungkinkan

pengembangan teori berbasis induktif dan menjelaskan fenomena secara rinci (Budiasih & Nyoman, 2014).

Dalam metode *grounded theory*, tahapan utama dalam proses pengkodean data akan dilakukan sesuai dengan metode yang disajikan (Charmaz, 2006). Namun, menurut (Corbin & Strauss, 1990), yang meliputi tiga tahap utama yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Ketiga proses pengkodean data ini dilakukan sebanyak tiga kali untuk menghindari kesalahan data. Sehingga pengkodean perlu dilakukan secara bersamaan (Mulyadi et al., 2020). Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai setiap tahap pengodean data tersebut:

1. *Open Coding*

Open coding adalah tahap awal dalam analisis data kualitatif di mana data penelitian diuraikan secara mendetail, dibandingkan, diuji, dikonseptualisasikan, dan dikategorikan (Corbin & Strauss, 1990). Proses ini melibatkan peneliti dalam mengidentifikasi dan mengembangkan kategori-kategori awal dari data mentah yang telah dikumpulkan. Berikut adalah contoh dari tahapan *open coding* dalam penelitian ini:

Tabel 3.5
Contoh *Open Coding*

Hasil Wawancara		<i>Open Coding</i>
B.S	: “...Tradisi ini jak nenek moyang kite. Mangke tu bukan jak dusun Beriang Tinggi saje, anye taruklah sepadang guci ni. Bepatun ini lah lame diterapkah nga masyarakat Beriang Tinggi. Soalnye ame cerite mak, aku dulu pule dipatun. Nah jadi ini pule diterapkah nga nining kamu sampai ke anak nantu kami pule...”(tradisi ini dari nenek moyang kita. Selain itu juga bukan hanya desa Beriang Tinggi tapi saja yang menerapkan, ya mungkin semua orang padang guci. Bepatun ini sudah lama diterapkah oleh masyarakat Beriang	Warisan nenek moyang Bukan hanya 1 desa Sudah lama diterapkan Sebelum merdeka Cerita Ibu Diterapkan hingga anak cucu

		<i>Tinggi, mungkin dari sebelum merdeka. Soalnya dari cerita Ibu, saya dulu juga dipatun. Nah hal ini juga diterapkan oleh nenek kamu (Istri Bapak B.S) sampai ke anak menantu kami</i>	
N	:	<i>“...Bepatun itu care kite dusun ngajaekah anak tebiase nide mising atau kemih di celane. Die si biasenye dikerjekah mulai jak akap sampai ke malam. Malam itu tu nide endak nunggu die nangis lah tekemih atau mising nian. Pas die tiduk itu nide ngape pitung...”</i> <i>(Bepatun itu cara kita desa mengajarkan anak terbiasa tidak BAK atau BAB tidak di celana. Dia si biasanya dikerjakan mulai dari pagi sampai dengan malam. Malam itu tu tidak harus menunggu anak sudah BAK atau BAB. Pada saat anak tertidur tidak masalah jika langsung digendong (untuk menerapkan Bepatun)</i>	Cara masyarakat desa Kebiasaan tidak mengompol Dari pagi hingga malam hari Inisiatif orang tua
H	:	<i>“...Bepatun ni mulai jak anak umur 3 bulan. Pas anak umur 3 bulan itu masih di balung karne belum tebatak palak. Ame anak lah tebatak palak, die lah boleh Bepatun ye di ujung keting ta. Nide endak lah 6 bulan nian, itu tu kan sesuai nga perkembangan anak. Ade anak ye cepat anye ade pule ye lambat. Nah ini pule terjadi di anak aku ta, anak ye pertame tu 6 bulan, anak ke-2 5 bulan, anak ke-3 6 bulan, anak ke-4 nga 5 di 4 bulan. Yak anak ini ame die lah tebatak palak tu nide endak ditetidukkah ame bukan die kah tiduk nian. Ame lah besak juge kan lah pacak meghangkung sughang jadi nide pule endak Bepatun agi...”</i> <i>(Bepatun ini mulai jak umur 3 bulan. Pada saat anak umur 3 bulan itu masih di pangkuan Ibu karena belum bisa membawa kepala mereka sendiri. Kalau anak sudah bisa membawa kepala sendiri, dia sudah boleh Bepatun yang di</i>	3 bulan di paha 6 bulan di ujung kaki Tempo perkembangan yang berbeda-beda Tidak ingin dipaksa

	<p>ujung kaki ta. Tidak harus menunggu 6 bulan, itu tu kan sesuai dengan perkembangan anak. Ada anak yang cepat tapi ada juga yang lambat. Nah ini juga terjadi di anak aku ta, anak yang pertama itu 6 bulan, anak ke-2 5 bulan, anak ke-3 6 bulan, anak ke 4&5 di 4 bulan. Yak anak ini kalau dia sudah bisa membawa kepala sendiri tidak mau asal ditidurkan kecuali dia benar-benar ingin tidur. Kalau sudah besar kan sudah bisa jongkok sendiri jadi tidak perlu melaksanakan Bepatun lagi)</p>	
Y	<p>: “...Karne, aku kan ngajae ta jadi anak ni tadi kan nga mak di ghumah nah mak nerapkah Bepatun. Jadi aku pule nerapkannye mangke anak nide bingung terus juge ngurangi pempers...” (Karena, aku kan ngajar ta jadi anak kan bersama emak di rumah nah mak nerapkah Bepatun. Jadi aku juga menerapkannya agar anak tidak bingung terus juga mengurangi diapers)</p>	<p>Mengajar Ibu Mertua Mengikuti parenting Menghindari kebingungan anak Mengurangi penggunaan diapers</p>
A	<p>: “...Kendalanya tu...Ye paling sulit itu ame aku ngajaekah die ke wc. Jadi kan ame kite Bepatun tu di luae ghumah awah, nah pas die lah besak juge die ni masih endak di luae tulah ngguk di wc...Pas di ajung ke wc kate die “ngguk mak eh, takut” “keluae saje mak”. Nah jadi nyemangati die endak ke wc tu ta ame aku, karne kan selame ini di tanah eh mangke endak ngajung die ke wc tu ye sege...” (Kalau aku ta kendalanya pada saat, mengajarkan BAB dan BAK sendiri di wc. Jadi kan kalau kita melaksanakan Bepatun itu di luar rumah, nah pada saat anak sudah besar anak masih ingin di luar tidak ingin ke wc. Pada saat diperintahkan ke wc anak berkata bahwa ‘tidak mau mak, takut’ ‘ke luar saja mak’. Nah jadi</p>	<p>Mengajarkan kemandirian Proses transisi tanah dan wc Ketakutan anak Negosiasi Memberikan semangat</p>

	<p>menyemangati anak untuk ke wc itu ta kalau aku, karena kan selama ini di tanah lalu sekarang ingin mengarahkan anak ke wc itu yang sulit)</p> <p>Solusinya: “...Yak nide kah sudenye awah endak di tanah terus. Jadi aku ajak die ke wc ni, aku kicikkah nga die “nide ngape nak mangke nide kulat keting awah, emak tunggui di depan duaghenye. Nah disini ni anak tu kadang galak anye kite tu harus nunggui die depan duaghenye benae. Mangke pule ajaekah tiap aghi, dami lame die beghani sughang...” (yak tidak mungkin di tanah terus. Jadi aku ajak anak ke wc ni, aku bilang sama dia “tidak masalah nak agar tikinya tidak kotor, emak tunggu di depan pintunya. Nah disini ni anak itu kadang mau hanya saja kita harus menunggu anak di depan pintu. Terus juga ajarkan setiap hari, nanti juga dia bisa)</p>	<p>Memberikan kesepakatan Konsisten</p>
--	---	---

2. Axial Coding

Axial Coding adalah proses penyusunan kembali data yang telah dikodekan secara terbuka (*open coding*) menjadi kategori-kategori yang lebih terstruktur. Dalam tahap ini, hubungan antara kategori dan subkategori diidentifikasi dan dianalisis secara sistematis (Corbin & Strauss, 1990). Berikut adalah contoh *axial coding* dalam penelitian ini:

Tabel 3.6
Contoh Axial Coding

<i>Open Coding</i>	<i>Axial Coding</i>
Sebuah tradisi Peninggalan nenek moyang Kotoran di kubur Diterapkan dari pagi hingga malam hari	Tradisi Bepatun desa Beriangan Tinggi Kota Bengkulu

Melibatkan semua anggota keluarga Menjaga kebersihan Mengajarkan kemandirian Kesidiplinan anak Mengontrol kebutuhan tubuh Agar tidak mengompol Inisiatif orang tua	
--	--

3. *Selective Coding*

Selective Coding adalah proses pemilihan kategori utama yang kemudian dihubungkan secara sistematis dengan kategori-kategori lainnya. Proses ini juga melibatkan validasi dan pengelompokan ke dalam kategori-kategori yang relevan untuk penelitian lebih lanjut (Corbin & Strauss, 1990). Berikut adalah contoh *selective coding* dalam penelitian ini:

Table 3.7
Contoh *Selective Coding*

<i>Open Coding</i>	<i>Axial Coding</i>	<i>Selective Coding</i>
Sebuah tradisi Peninggalan nenek moyang Kotoran di kubur Diterapkan dari pagi hingga malam hari Melibatkan semua anggota keluarga Menjaga kebersihan Mengajarkan kemandirian Kesidiplinan anak Mengontrol kebutuhan tubuh Agar tidak mengompol Inisiatif orang tua	Tradisi Bepatun	Kombinasi antara bepatun dan <i>diapers</i>
Adanya perubahan pelaksanaan Perkembangan zaman Hadirnya <i>diapers</i> Kombinasi Tidak mengurai Iritasi kulit Digunakan saat pergi atau malam hari Mengurangi bawaan saat pergi Menghemat waktu dan tenaga	Perubahan pelaksanaan	

G. Isu Etik Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penting bagi peneliti untuk mengikuti kode etik yang mencakup keterbukaan, rasa hormat, pengurangan risiko, dan kejelasan dalam semua aspek tanpa adanya paksaan (Silverman, 2010). Hal ini penting karena penelitian ini melibatkan interaksi langsung dengan individu (Neuman dalam Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018) Prosedur etis (Creswell, 2014) yang harus diterapkan selama penelitian, yaitu:

1. Peneliti di lapangan meminta izin penelitian kepada subjek dengan menjelaskan tujuan dan arah penelitian untuk memastikan kualitas dan kerahasiaan data. Selanjutnya peneliti mencari persetujuan formal dari fakultas ilmu pendidikan UPI.
2. Menjaga kepercayaan dan kerahasiaan merupakan hal yang penting; peneliti menggunakan nama samaran dan menyamarkan identitas subjek penelitian. Selain itu juga, peneliti harus memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan disajikan dapat dipahami dengan jelas.
3. Peneliti menggunakan metode untuk memperoleh data, seperti membentuk kepercayaan dan membangun hubungan yang erat di lapangan (Denzin & Yonna, 2009). Metode ini bertujuan untuk memfasilitasi akses ke dalam praktik dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dimana penting untuk memahami secara mendalam tradisi Bepatun di Desa Beriang Tinggi, Kota Bengkulu.
4. Peneliti membangun hubungan yang terbuka dan saling berbagi perasaan (Denzin & Yonna, 2009). Selama proses penelitian, peneliti menciptakan kesempatan yang luas bagi subjek untuk berbagi pengalaman mereka. Dengan memastikan lingkungan wawancara yang nyaman dan mendukung. Pendekatan ini penting untuk membangun kepercayaan dan mendapatkan wawasan yang mendalam tentang praktik Bepatun di Desa Beriang Tinggi, Kota Bengkulu.

5. Dalam proses penelitian mengandung unsur santai tanpa paksaan. Hal ini memastikan bahwa selama proses wawancara, komunikasi antara peneliti dan subjek tetap berjalan dengan nyaman dan alami. Pendekatan ini membantu dalam membangun hubungan yang terbuka dan memfasilitasi subjek untuk berbagi pengalaman mereka secara lebih mendalam tentang praktik Bepatun di Desa Beriang Tinggi, Kota Bengkulu.
6. Kesepakatan mengenai jadwal wawancara juga harus diperhatikan dengan baik. Hal ini sangat penting bagi peneliti karena memastikan keteraturan dan konsistensi dalam proses pengumpulan data. Peneliti akan berusaha untuk mengikuti jadwal yang telah disepakati dengan subjek penelitian. Sehingga meminimalkan gangguan dan memastikan kehadiran yang tepat waktu untuk setiap sesi wawancara. Hal ini juga mencerminkan komitmen peneliti terhadap keprofesionalan dan penghargaannya terhadap waktu subjek penelitian.
7. Menjaga kepercayaan dan kerahasiaan merupakan aspek penting dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan nama samaran dan melindungi identitas subjek penelitian untuk melindungi privasi dan integritas mereka. Peneliti juga harus memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan disajikan dapat dimengerti dengan jelas oleh pembaca atau pihak-pihak yang berkepentingan. Sehingga hasil penelitian dapat disampaikan dengan tepat dan bermanfaat bagi masyarakat yang terlibat dalam praktik Bepatun di Desa Beriang Tinggi, Kota Bengkulu.
8. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang melibatkan pembentukan kepercayaan dan penjalinan hubungan yang erat dalam proses penelitian (Denzin & Yonna, 2009). Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi akses yang lebih mendalam ke praktik Bepatun di Desa Beriang Tinggi, Kota Bengkulu. Hal ini juga membantu dalam memperdalam pemahaman tentang dinamika dan nilai-nilai budaya yang terlibat dalam tradisi tersebut.

9. Peneliti menciptakan hubungan yang terbuka dan saling berbagi perasaan (Denzin & Yonna, 2009). Selama penelitian, peneliti memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman melalui wawancara yang dilakukan dalam suasana nyaman. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam memperoleh data yang mendalam tentang praktik Bepatun di Desa Beriang Tinggi, Kota Bengkulu. Tetapi juga memungkinkan subjek penelitian untuk merasa lebih nyaman dan terbuka dalam berbagi pengalaman mereka.
10. Faktor kenyamanan diterapkan selama proses wawancara dilakukan dengan penuh rasa hormat oleh peneliti untuk memastikan kenyamanan dan membangun hubungan yang baik antara informan dan peneliti. Kesepakatan mengenai jadwal wawancara juga penting karena memungkinkan peneliti untuk mematuhi waktu yang telah disepakati dengan subjek penelitian. Hal ini tidak hanya menciptakan suasana yang kondusif untuk berbagi pengalaman tentang praktik Bepatun di Desa Beriang Tinggi, Kota Bengkulu. Tetapi juga memperkuat keteraturan dan profesionalisme dalam pengumpulan data.
11. Peneliti harus memosisikan dirinya sebagai pendengar dan wadah yang memungkinkan subjek untuk mengungkapkan pemikiran mereka dengan bebas. Hal ini penting untuk memastikan bahwa subjek merasa terlindungi dan terbebas dari segala bentuk evaluasi yang dapat mempengaruhi kejujuran dan kedalaman informasi yang mereka berikan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih menggambarkan realitas dan secara langsung mengenai praktik Bepatun di Desa Beriang Tinggi, Kota Bengkulu. Sehingga mendukung tujuan penelitian yang komprehensif dan bermakna.

H. Refleksi Peneliti

Refleksi penelitian adalah komponen penting dalam penelitian kualitatif, karena ini merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kepercayaan. Refleksivitas harus terlihat jelas dan dapat mengelola bias dan reaktivitas penelitian ketika melaporkan suatu penelitian (Creswell & Miller, 2000). Menurut

Creswell (2013) refleksi bertujuan agar hasil riset dapat dipertanggungjawabkan dan bersifat objektif dari interpretasi peneliti. Dengan merefleksikan kemungkinan munculnya bias dalam penelitian, peneliti akan dapat menyusun narasi yang terbuka dan jujur bagi pembaca. Refleksi dianggap sebagai salah satu ciri dari penelitian kualitatif (Creswell, 2014).

Johns (2009) mengemukakan bahwa praktik refleksi penelitian pada dasarnya melibatkan pemeriksaan terhadap asumsi dan praktik yang kita dan orang lain terapkan. Selanjutnya Smith & Sandberg (2020) menyatakan bahwa reflektivitas seringkali merupakan tantangan karena sering melibatkan pencerahan yang tidak nyaman, pemahaman baru, dan perubahan cara berpikir kita tentang praktik diri sendiri serta orang lain. Lebih lanjut Smith & Sandberg (2020), mengemukakan bahwa refleksi peneliti adalah proses mempertimbangkan dengan cermat perspektif peneliti, menelaah pengalaman yang sering diabaikan, dan mempertanyakan hubungan kita dengan dunia sosial serta cara kita memaknai pengalaman tersebut.

Jadi dapat disimpulkan refleksi penelitian adalah proses kritis yang dilakukan oleh peneliti untuk mengevaluasi dan memikirkan secara mendalam tentang seluruh aspek penelitian yang telah dilakukan. Proses ini meliputi analisis terhadap metode yang diterapkan, hasil yang didapat, serta dampak dan relevansi temuan riset tersebut terhadap pengetahuan yang ada atau praktik yang berlaku.

Refleksi ini penting karena membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari studi yang dilakukan, membuka peluang untuk peningkatan penelitian masa depan, dan meningkatkan pemahaman peneliti tentang topik yang dijelajahi. Jadi, semakin mendalam peneliti melakukan refleksi diri dalam proses penelitian. Maka nilai validitas dan reliabilitas penelitian akan semakin meningkat. Berikut adalah beberapa refleksi yang disampaikan oleh peneliti:

1. Alasan Peneliti Tertarik Tradisi Bepatun

Dalam studi ini, peneliti melakukan penelitian terhadap tradisi Bepatun berdasarkan beberapa pertimbangan. *Yang pertama*, peneliti merupakan anak

yang besar dari masyarakat desa Beriang Tinggi Kota Bengkulu. *Yang kedua*, peneliti bertujuan untuk melestarikan tradisi Bepatun agar tidak punah. *Yang ketiga*, peneliti ingin menggali informasi yang mendalam tentang tradisi Bepatun. *Yang keempat*, peneliti ingin mengembangkan literatur yang membahas mengenai Bepatun. Dengan demikian, peneliti tidak hanya bertujuan untuk memahami dan melestarikan tradisi. Tetapi juga untuk memperkaya pengetahuan yang ada mengenai Bepatun.

2. Proses Pengumpulan Data Awal

Di dalam penelitian ini, langkah awal yang diambil oleh peneliti yaitu melakukan penelitian *preliminary research*. *Preliminary research* bertujuan untuk menghimpun informasi awal, mengidentifikasi masalah, dan membentuk dasar untuk penelitian yang lebih mendalam. Langkah ini diambil karena sumber yang diperlukan peneliti masih terbatas.

Selanjutnya, setelah mengumpulkan informasi awal melalui *preliminary research*, peneliti akan menggunakan data yang diperoleh untuk menyempurnakan fokus penelitian dan mengembangkan metodologi yang lebih detail dan tepat. Ini termasuk menentukan alat pengumpulan data yang paling sesuai, menetapkan variabel yang akan diukur, serta merancang prosedur untuk analisis data yang efektif. Proses ini membantu dalam menyiapkan sebuah studi yang lebih terstruktur, yang akan meminimalisir kesalahan dan meningkatkan validitas hasil penelitian.

3. Proses Penelitian Lapangan

Setelah menyelesaikan *preliminary research* dan proposal, peneliti melakukan penelitian lapangan untuk menggali informasi tentang tradisi Bepatun menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Menurut Creswell (2007), fenomenologi menguraikan makna pengalaman hidup individu terkait suatu konsep atau fenomena. Peneliti akan tinggal di desa Beriang Tinggi selama satu bulan.

Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami konteks budaya lokal dalam mengasuh dan pendidikan anak. Tradisi Bepatun bukan hanya pelatihan fisiologis, tetapi juga proses sosial dan budaya yang mengajarkan nilai-nilai seperti kemandirian, kebersihan, dan rasa hormat terhadap lingkungan. Penelitian ini juga membuka diskusi tentang bagaimana tradisi lama bisa berdampingan dengan pendekatan modern dalam parenting. Praktik Bepatun di Desa Beriang Tinggi mungkin menghadapi tantangan modernisasi, tetapi tetap relevan karena masyarakat mampu beradaptasi sambil mempertahankan nilai-nilai inti.

Di dalam konteks ini, masyarakat memainkan peran penting dalam mendukung tradisi Bepatun. Dukungan sosial dari orang tua, keluarga, dan anggota masyarakat lainnya sangat diperlukan dalam pendidikan anak sesuai dengan budaya lokal. Melalui kolaborasi ini, anak-anak dibantu mempraktikkan Bepatun dengan benar. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pelestarian budaya. Melalui dokumentasi dan penelitian, praktik dan nilai-nilai dalam Bepatun dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari identitas budaya Desa Beriang Tinggi.

4. Perasaan Dan Refleksi Selama Proses Pengumpulan Data

Selama pengumpulan data, peneliti tinggal di rumah yang terletak di jalan lintas Beriang Tinggi bersama orang tua dan adik-adiknya. Di desa ini, masih banyak warga yang memiliki wc di luar rumah dan dalam kondisi darurat. Dalam hal ini misalnya hanya kloset atau galian tanah biasa dengan dinding daun niue (kelapa), seng atau kayu dan pintu menggunakan kain panjang (jarik). Selain itu juga wc tersebut hanya digunakan untuk mising (BAB) sedakan kemih (pipis) dan mandi hanya di pauk/sumur (tempat mandi).

Penduduk yang pertama kali menempati desa Beriang Tinggi merupakan keturunan para leluhur Ulak Agung atau Muara Sindang yang menganut suku Besemah. Setelah itu bertambah beberapa suku yang

disebabkan oleh transmigrasi dan perkawinan. Meskipun penduduk berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, kehidupan sehari-hari menunjukkan adanya kerjasama yang harmonis. Ini disebabkan oleh kesadaran masyarakat bahwa hidup berdampingan dengan baik akan menciptakan suasana yang rukun dan damai. Seperti desa-desa pada umumnya, Desa Beriangan Tinggi mengikuti norma-norma agama, budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai Pancasila yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, masyarakat desa juga menunjukkan semangat tolong-menolong dan toleransi yang tinggi baik dalam suka maupun duka.

Misalnya, jika ada warga yang mengadakan pesta atau acara syukuran, warga lainnya dengan sukarela membantu. Para pria menyiapkan bangsal atau tenda, sementara para wanita bertugas memasak. Begitu juga ketika ada warga yang mengalami keduakaan, warga lainnya turut membantu dalam berbagai hal hingga proses pemakaman selesai. Bentuk kerjasama ini terjaga dengan baik karena masyarakat memahami mereka juga dapat mengalami situasi serupa dan membutuhkan bantuan.

Dengan kondisi iklim dan di kawasan yang masih dikelilingi oleh hutan, penduduk membuka lahan untuk bertani. Selain bertani, penduduk Desa Beriangan Tinggi juga bekerja sebagai pedagang, produsen batu bata, nelayan, buruh tani, buruh pabrik, dan pemilah batu pantai. pekerjaan ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga oleh remaja yang tidak melanjutkan pendidikan atau ingin membantu orang tua.

Jadi selama peneliti melaksanakan penelitian di desa Beriangan Tinggi. peneliti mengikuti berbagai kegiatan yang ada. Misalnya saja, acara cukur kupik, bunting kecil, akikah, syukuran, ngampak bunting, pantauan, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan ini peneliti membantu menyiapkan kue dan dekorasi bersama bujang (pria) gadis (wanita) karang taruna Beriangan Tinggi.

5. Kendala dan Keterbatasan

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki kendala dan keterbatasan sumber yang akan dibahas dalam penelitian. Sehingga peneliti melaksanakan *preliminary research* terlebih dahulu agar bisa membahas tradisi Bepatun secara mendalam. Hal ini meliputi wawancara dan observasi langsung dengan orang tua di Desa Beriang Tinggi terhadap praktik Bepatun. Serta studi dokumentasi terkait tradisi tersebut. Langkah-langkah ini diambil untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif sebelum melakukan analisis yang lebih mendalam.

